

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit autoimun sistemik yang bersifat heterogen, menyerang berbagai organ, dan disebabkan oleh deposisi kompleks imun dan komplemen (Handono, 2019). Menurut Trihono dalam Darma, Penderita lupus diperkirakan 1,5 juta dengan 100.000 kasus lupus baru ditemukan setiap tahunnya. Setiap tahun diperkirakan terjadi sekitar 16 ribu kasus baru lupus. Tingkat prevalensi SLE berkisar antara 20 sampai 70 per 100.000 penduduk (Darma,2018). Diagnosis penyakit lupus sulit dan sering terlambat. Diagnosis yang terlambat membuat pengobatan menjadi lebih lama.

SLE sering dikenal dengan penyakit seribu wajah karena penyebabnya yang belum jelas dan gambaran klinis yang berbeda – beda setiap pasien. Gambaran klinis yang berbeda – beda tersebut membuat keterlambatan dalam diagnosis dan penatalaksanaan kasus. Gejala penyakit lupus berbeda – beda dan mirip dengan penyakit lain. Hal tersebut membuat sulitnya mendiagnosis penyakit lupus dan keterlambatan penanganan. Lamanya mendiagnosis lupus membuat pasien cemas dengan kondisi penyakit yang sedang dialami. Kecemasan tersebut timbul karena diagnosis dan pengobatan yang lama, membuat kepercayaan pasien untuk sembuh menurun. Penatalaksanaan kasus yang berat membuat pasien dengan lupus melakukan pengobatan dalam jangka waktu

yang lama. Pengobatan yang lama membuat harapan sembuh pada pasien lupus menurun.

Lupus memiliki sifat gangguan kronis dan dapat menimbulkan kekambuhan apabila tidak dilakukan pengobatan secara rutin. Proses penyembuhan penyakit membutuhkan dukungan dari semua pihak termasuk dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga membuat pasien akan lebih memiliki kepercayaan untuk sembuh dari penyakitnya. Dukungan keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang didapat dari orang lain yang bisa dipercaya (Harnilawati, 2013). Jenis dukungan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Pasien dengan lupus pada umumnya membutuhkan dukungan dari keluarga. Kecemasan tersebut dapat menyebabkan pasien dengan lupus menjadi tidak ingin berobat kembali dan tidak rutin minum obat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kondisi lupus semakin buruk dan dapat mengancam nyawa. Keluarga berperan dalam membimbing dan mengarahkan pasien agar dapat minum obat secara benar dan teratur. Keberhasilan perawatan di rumah sakit akan sia-sia jika tidak ditunjang oleh dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga, orang sekitar, dan lingkungan sangat membantu meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

RSU St Elisabeth Purwokerto merupakan RS yang melayani pelayanan kesehatan khususnya dibidang lupus. Poliklinik RS St Elisabeth salah satunya

memiliki klinik reumatologi yang menangani kasus *Sistemic Lupus Erythematosus*, dimana di Jawa Tengah hanya ada di Semarang dan Purwokerto. Jumlah pelayanan kesehatan pada pasien lupus di Klinik reumatologi RSUD St. Elisabeth Purwokerto dari tahun 2020 terdapat 44 pasien, tahun 2021 terdapat 63 pasien, tahun 2022 terdapat 106 pasien rutin berobat dan 22 orang yang putus obat. Wawancara yang dilakukan terhadap 10 pasien lupus didapatkan 4 pasien mengatakan lelah dengan pengobatan yang terlalu lama, 6 pasien mengatakan sulitnya berobat karena tidak ada yang mengantarkan ke rumah sakit. Pasien yang sulit berobat ke rumah sakit karena tinggal di luar kota. Beberapa pasien yang dilakukan wawancara mengatakan rasa letih karena harus mengonsumsi obat dalam jangka waktu lama, kurang dukungan keluarga dalam mengingatkan untuk minum obat dan kontrol. Dari 10 pasien tersebut, semuanya cemas dengan pengobatan yang telah dilakukan karena belum menunjukkan perkembangan hasil pengobatan. 22 orang yang putus obat mengatakan bahwa cemas karena pengobatan yang belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut membuat 22 orang yang putus obat tidak rutin kontrol berobat. Walaupun kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah peran keluarga, tetapi belum ada penelitian tentang keterkaitan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien SLE. Dari latar belakang yang dilakukan maka Peneliti melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023 ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita lupus, dan status pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto.
- d. Menganalisis tingkat keeratan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit St Elisabeth Purwokerto

Sebagai masukan atau informasi untuk memberikan dukungan dalam menurunkan kecemasan pada pasien dengan *Sistemic Lupus Erythematosus*.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya dukungan keluarga pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus*.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pada penelitian berikutnya tentang dukungan keluarga dengan kecemasan pasien *Sistemic Lupus Erythematosus*.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan *Sistemic Lupus Erythematosus*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 6

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Elvyra Zamrud (2013)	Gambaran dukungan keluarga pada pasien lupus di Poliklinik Rheumatologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.	Desain penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pasien lupus di Poliklinik Rheumatologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>total sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner.	Hasil dalam penelitian tersebut adalah terdapat 63,3% dukungan emosi, penilaian 60%, instrumen 70%, informasi 56,6%. Terdapat keluarga yang kurang memberikan dukungan emosi 36,6%, informasi 43,3%, penilaian 40%, instrumen 30%.	Perbedaan pada penelitian ini adalah Desain penelitian ini adalah korelasi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan desain deskriptif. Variabel yang peneliti gunakan adalah tingkat dukungan keluarga dan tingkat kecemasan sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel yang di gunakan adalah gambaran dukungan keluarga.	Persamaan pada penelitian ini adalah populasi yang digunakan pasien dengan lupus dan variabel dukungan keluarga.
2.	An'nurihza Zidhan Azhara	Hubungan resiliensi diri dengan tingkat	Penelitian tersebut menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian bertujuan	Hasil penelitian tersebut menunjukkan 42 orang mengalami cemas dan 31 orang memiliki tingkat	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabel bebas. Variabel bebas pada	Persamaan pada penelitian tersebut yaitu pada desain yang digunakan

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	(2022)	kecemasan pasien <i>systemic Lupus Erythematosus</i> di Yayasan Tittari Surakarta.	untuk mengetahui hubungan resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien SLE. Populasi penelitian ini adalah pasien SLE. Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> . variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah resiliensi diri dan variabel terikatnya adalah tingkat kecemasan.	resiliensi diri sedang. Sehingga ada hubungan bermakna antara resiliensi diri dengan tingkat kecemasan pasien SLE	penelitian tersebut adalah resiliensi diri, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini menggunakan dukungan keluarga.	menggunakan desain korelasi, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .
3	Rosi Damayati (2023)	Dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien <i>Systemic Lupus Erythematosus (SLE)</i> di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo	Desain penelitian menggunakan desain korelasi. Populasi penelitian tersebut adalah pasien SLE, Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pada kedua variabel tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien SLE dengan hasil uji analisis <i>chi square p value</i> 0,027.	Perbedaan pada penelitian ini pada variabel bebas yaitu kualitas hidup pasien SLE, sedangkan peneliti mencari tingkat kecemasan pasien SLE	Desain korelasi, dan Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .